

Strategi Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi Dalam Pendidikan Agama Islam

M. Umar Mahmudi¹, Muhammad Rifa'i Subhi²

¹² UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; m.umarmahmudi@mhs.uingusdur.ac.id,
muhamadrifaisubhi@uingusdur.ac.id

Received: 01/11/2023

Revised: 11/11/2023

Accepted: 22/11/2023

Abstract

Collaborative learning has become an attractive approach in education, including in Islamic Religious Education (PAI). This article discusses the meaning, concept and implementation of collaboration-based learning in PAI. Collaborative learning is a group learning strategy where students work together in constructing their knowledge. This article explains the steps in collaboration-based learning, including student orientation, group formation, assignment preparation, and facilitation of the collaboration process. Apart from that, this article also discusses the benefits of collaboration-based learning, such as developing social skills, a sense of responsibility, and high learning motivation. However, there are also challenges in its implementation, such as teacher skills required in group management and evaluating learning outcomes. The objectives of this research article include; 1). To analyze the definition of collaborative learning strategies, 2). To analyze the concept of collaborative learning, 3) To analyze the implementation of collaboration-based Islamic Religious Education, and 4) To analyze the advantages and disadvantages of collaboration-based Islamic Religious Education learning. This research article uses a qualitative approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. In addition, data collection was carried out using the document study method using an instrument format for identifying discussion elements. Data was analyzed descriptively, quantitatively and qualitatively. The research results show that collaborative learning in PAI subjects is useful for helping students build understanding. Through this learning, students can also provide assistance to each other through intellectual guidance which enables them to work on more complex tasks. Of course, this will be difficult to achieve if done individually.

Keywords

Collaborative Learning, Islamic Religious Education, Learning Strategies.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar ini menghasilkan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2001: 08). Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ditentukan oleh strategi pembelajaran



yang dilakukan oleh pendidik. Pendidik harus memiliki strategi dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan (Roestiyah, 2008: 01).

Dalam merespons hal ini, harapan dari pendidik selalu berpusat pada bagaimana materi pelajaran yang disampaikan dapat benar-benar dipahami sepenuhnya oleh peserta didik. Ini adalah tugas yang menantang karena kenyataannya peserta didik bukan hanya individu dengan karakteristik unik mereka; mereka juga adalah makhluk sosial dengan latar belakang yang beragam. Paling tidak, ada tiga aspek yang membedakan satu peserta didik dari yang lain aspek intelektual, psikologis, dan biologis (Syaiful Bahri Djamarah, 2006: 01). Pengajaran bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan membantu peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pemahaman mereka terhadap fenomena dan objek yang mereka ketahui (Jasa Ungguh Muliawan, 2005: 132).

Salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif yang memungkinkan peserta didik berkomunikasi secara efektif adalah dengan menggunakan pendekatan pendidikan berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan berpusat pada peserta didik adalah pembelajaran kolaborasi.

Pembelajaran kolaborasi merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif yang mencakup berbagai metode untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui kegiatan yang melibatkan kerja kelompok, sehingga mendorong mereka untuk berpikir tentang materi pelajaran dalam waktu yang lebih singkat (Silberman, 2001: 16). Tipe pembelajaran ini dirancang untuk memaksimalkan kesuksesan pembelajaran kolaborasi dan meminimalkan kegagalan. Saat peserta didik mulai mengembangkan keterampilan kolaborasi, sebaiknya kelompoknya relatif kecil. Seiring perkembangan keterampilan sosial, diharapkan peserta didik mulai bekerja sama dalam kelompok. Penting juga untuk menentukan berapa lama kelompok akan bekerja bersama. Pertemuan kelompok reguler dalam jangka waktu tertentu dapat meningkatkan kesuksesan dibandingkan dengan kelompok yang hanya bekerja sama sesekali. Pelaksanaan strategi ini diarahkan oleh pendidik di dalam kelas.

Pembelajaran kelompok menekankan aspek afektif dan psikomotorik selain aspek kognitif, memberikan bantuan kepada peserta didik. Interaksi antar peserta didik dapat menjadi wahana bagi anggota kelompok individu untuk memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lain untuk pengembangan pribadi mereka dalam kelompok. Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, artikel ini akan membahas beberapa aspek, di antaranya: 1) Definisi strategi pembelajaran kolaborasi, 2) Konsep pembelajaran kolaborasi, 3) Implementasi pendidikan agama Islam berbasis kolaborasi, dan 4) Kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis kolaborasi.

2. METODE

Metode dalam artikel penelitian berisi mengenai hal-hal sebagai berikut, yakni pendekatan, subjek dan objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan penelitian lapangan sebagai jenisnya. Subjek penelitiannya adalah para peserta didik yang menerima mata pelajaran PAI. Sedangkan objek penelitian terkait permasalahan dalam penelitian ini yakni pembelajaran berbasis kolaborasi pada mata pelajaran PAI. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu, untuk teknis analisis data menggunakan *in-depth interview*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Beberapa dari peserta didik percaya bahwa pembelajaran kolaboratif yang dipadukan dengan kolaborasi guru membantu mereka meningkatkan keterampilan komunikasi interkultural mereka.
- b. Memudahkan para peserta didik dalam belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu.
- c. Pembelajaran kolaborasi akan menumbuhkan keterampilan, yang mana keterampilan tersebut akan menumbuhkan karakter yang positif seperti merangsang untuk melahirkan ide, menghargai orang lain, membina hubungan dengan orang lain, dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama, dan tanggung jawab.

Terlepas dari kenyataan bahwa kolaborasi guru secara konseptual dan teoretis terlihat mampu memberikan umpan balik pembelajaran yang positif, bagaimanapun juga belum banyak karya tulis (penelitian) yang sebelumnya menguraikan data-data empiris dari penerapan pembelajaran tersebut terhadap praktik-praktik kolaborasi guru. Sementara itu, peserta didik lebih cenderung memiliki kondisi meta-kognisi belajar yang belum memadai. Penelitian sebelumnya telah berkonsentrasi pada faktor eksternal yang mendukung kolaborasi guru, seperti memberikan kebebasan bagi guru untuk berkolaborasi, dukungan secara kelembagaan untuk pelatihan kolaborasi guru, ketersediaan asosiasi kolaborasi guru, maupun kehadiran pemimpin yang mendukung kolaborasi guru. Pada penelitian sebelumnya juga sudah mengangkat isu tentang manfaat kolaborasi guru bagi guru itu sendiri, seperti peningkatan kompetensi guru; pengembangan profesional bagi guru dan kenyamanan psikologis bagi guru. Penelitian sebelumnya sangat membantu dalam hal memberikan bahan dalam artikel untuk menggambarkan betapa banyak informasi tentang kolaborasi guru. Namun, seperti yang dinyatakan sebelumnya, masih belum ada penelitian yang melihat sudut pandang peserta didik terhadap kolaborasi guru dalam pelajaran PAI.

Definisi dan Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis Kolaborasi

Sanjaya mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya sistematis dan disengaja oleh pendidik dan siswa untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran melibatkan perencanaan, yang berarti bahwa strategi-strategi tersebut pada dasarnya adalah keputusan konseptual yang dibuat selama pelaksanaan proses pembelajaran (Zaenal Mustakim, 2018: 95). Kolaborasi, di sisi lain adalah strategi pembelajaran bersama, pelatihan lintas, atau proses pembelajaran kelompok di mana setiap anggota memberikan informasi, pengalaman, gagasan, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan untuk meningkatkan pemahaman semua anggota atau pelatihan lintas secara bersama-sama (Adi W. Gunawan, 2006: 197).

Menurut Smith & MacGregor, "kolaborasi" adalah istilah yang merujuk pada pendekatan pendidikan yang menggabungkan upaya intelektual siswa atau siswa bekerja bersama dengan guru. Biasanya, siswa bekerja dalam kelompok beranggotakan dua orang atau lebih, mencari pemahaman, solusi, atau makna, atau menghasilkan produk/hasil. Kegiatan kolaborasi bervariasi, tetapi pada dasarnya berfokus pada eksplorasi atau penerapan materi pelajaran oleh siswa, bukan pada ceramah dari guru. Kolaborasi mencerminkan pergeseran signifikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran kolaborasi, penekanannya adalah pada diskusi siswa dan keterlibatan aktif dengan materi yang disediakan (Hosnan, 2014: 308-309).

Berdasarkan teori yang dijelaskan, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran kolaborasi melibatkan pembelajaran kelompok di mana proses pembelajaran dilakukan bersama. Siswa berkontribusi dengan gagasan, pendapat, berbagi informasi, dan bekerja sama dalam pemecahan masalah.

Apa yang dilakukan oleh pendidik secara tidak langsung memiliki dampak signifikan pada pembelajar dalam hal memperoleh pengetahuan dan kedewasaan pribadi. Oleh karena itu, tujuan dari strategi pembelajaran kolaborasi adalah membuat pembelajaran efektif dan efisien, memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan, menstimulasi, bersahabat, dan saling menghormati antara pendidik (guru) dan pembelajar (peserta didik) (Saekhan Muchith, 2008: 08).

Pembelajaran kolaborasi dianggap sebagai metode pembelajaran kontekstual yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi dalam pembelajar, termasuk potensi intelektual (kognitif), potensi moral dan kepribadian (afektif), dan potensi keterampilan mekanik (psikomotorik). Oleh karena itu, pembelajaran kolaborasi tidak hanya tentang mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga kompetensi sosial dan keterampilan pembelajar, serta membantu mengurangi kesenjangan dalam pemahaman antara pembelajar.

Langkah-Langkah Pembelajaran Kolaborasi dalam PAI

Langkah-langkah pembelajaran kolaborasi, seperti yang disampaikan oleh Istarani dalam bukunya, adalah sebagai berikut (Istarani, 2014: 09):

1. Peserta didik dalam kelompok menetapkan tujuan pembelajaran mereka dan memberikan tugas kepada diri mereka sendiri.
2. Semua peserta didik membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaborasi bekerja secara sinergis untuk mengidentifikasi, mendemonstrasikan, menyelidiki, menganalisis, dan merumuskan jawaban untuk tugas atau masalah yang diberikan.
4. Setelah kelompok kolaborasi setuju tentang hasil pemecahan masalah, setiap peserta didik menulis laporan komprehensif mereka sendiri.
5. Guru secara acak memilih satu kelompok (dan berusaha agar semua kelompok bergantian di masa depan) untuk menyajikan hasil diskusi kelompok kolaborasi mereka di depan kelas sementara siswa di kelompok lain mengamati, memeriksa, membandingkan hasil presentasi, dan memberikan tanggapan.
6. Setiap siswa dalam kelompok kolaborasi menjelaskan, mengambil kesimpulan, dan merevisi (jika perlu) laporan yang akan diserahkan.
7. Laporan individu tentang tugas yang diberikan disusun per kelompok kolaborasi.
8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan dibahas lagi.

Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kolaborasi

Penjelasan tentang pembelajaran kolaborasi dapat diterapkan tidak hanya untuk para pembelajar, tetapi juga guru memiliki beberapa tanggung jawab, termasuk (Elizabert E. Barkley, dkk., 2014: 41):

1. Mengarahkan Peserta Didik

Dalam pembelajaran kolaborasi, siswa, seperti guru, memiliki tanggung jawab baru dan berbeda dibanding dengan pendidikan tradisional. Guru harus mengajarkan mengenai keterampilan yang dibutuhkan, seperti keterampilan interpersonal, manajemen kelompok, penelitian, penyelesaian konflik, dan sintesis atau presentasi. Dalam situasi tertentu, guru dapat menunjukkan keterampilan yang diperlukan, tetapi metode utama mengajarkan keterampilan pembelajaran kolaborasi adalah dengan struktur tugas pembelajaran serta membuat praktik keterampilan ini menjadi penting untuk menyelesaikan tugas.

2. Membentuk Kelompok

Kelompok pembelajaran kolaborasi memiliki berbagai jenis sesuai dengan tujuan, aktivitas, dan durasi di mana peserta didik akan bekerja sama. Kelompoknya pun dapat bersifat formal, informal, atau dasar. Kelompok formal dibentuk untuk bekerja bersama mencapai tujuan yang lebih kompleks seperti menulis laporan atau membuat presentasi. Kelompok ini bekerja bersama sampai tugas selesai, yang biasanya memakan beberapa pertemuan kelas atau bahkan beberapa minggu. Kelompok informal dibuat dengan cepat, secara acak, dan bekerja bersama untuk waktu singkat. Kelompok ini dibentuk untuk merespons pertanyaan, berbagi ide, atau berpartisipasi dalam kegiatan lain sebagai awal dari aktivitas kelas yang lebih panjang. Kelompok dasar tetap bersama selama satu semester atau bahkan seluruh tahun akademik. Kelompok ini dimaksudkan untuk menciptakan komunitas peserta didik yang bekerja pada berbagai tugas, memberikan dukungan, dan dorongan kepada peserta didik karena sifat jangka panjangnya.

3. Membuat Tugas Pembelajaran

Ada beberapa pertimbangan umum yang perlu diperhatikan saat menciptakan tugas dalam pembelajaran kolaborasi: pertama, pastikan tugas tersebut relevan dan integral dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga tidak terasa seperti "pekerjaan pemborosan waktu." Kedua, berhati-hatilah dalam menyesuaikan tugas dengan keterampilan dan kemampuan siswa. Ketiga, desain tugas yang mendorong ketergantungan satu sama lain sehingga setiap anggota bertanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai keberhasilan. Keempat, pastikan tanggung jawab individu sehingga setiap orang tahu bahwa mereka harus menyelesaikan tugas mereka. Kelima, rencanakan setiap fase aktivitas kolaborasi, mulai dari pembentukan kelompok hingga bagaimana kerja kelompok akan dinilai.

4. Memfasilitasi Kolaborasi Peserta Didik

Memfasilitasi pembelajaran kolaborasi dimaksudkan untuk membantu kelompok bekerja secara efektif. Ada beberapa cara untuk memfasilitasi pembelajaran kolaborasi, termasuk: Pertama, memperkenalkan aktivitas. Kedua, mengamati dan berinteraksi dengan kelompok. Ketiga, menangani masalah.

5. Menilai dan Mengevaluasi Pembelajaran

Memberi nilai pada pembelajaran kolaborasi memang menantang, mirip dengan memberi nilai pada pembelajaran tradisional, dan dapat menjadi sumber ketegangan. Dalam lingkungan pembelajaran kolaborasi di mana siswa bertanggung jawab atas proses pembelajaran dan didorong untuk bekerja secara kolaborasi daripada kompetitif, mungkin ada konflik antara tujuan pembelajaran kolaborasi dan kewajiban pendidik untuk memberikan nilai akhir individu. Penting untuk meminimalkan konflik ini, jika diterapkan dengan bijaksana, guru dapat menciptakan

sistem penilaian yang adil. Berikut adalah beberapa cara untuk mengatasi tantangan dalam memberi nilai pada pembelajaran kolaborasi:

- a. Klarifikasi Kriteria Penilaian: Tentukan dengan jelas kriteria penilaian sebelumnya. Sampaikan kepada peserta didik apa yang akan dinilai dan bagaimana penilaian akan dilakukan. Pastikan kriteria ini menggambarkan kompetensi yang ingin dievaluasi dalam pembelajaran kolaborasi.
- b. Penilaian Formatif: Gunakan penilaian formatif selama proses pembelajaran. Ini berarti memberikan umpan balik kepada siswa selama aktivitas kolaborasi berlangsung. Ini dapat membantu siswa memahami di mana mereka dapat meningkatkan kolaborasi dan kinerja mereka.
- c. Penilaian *Peer* (Penilaian Sesama): Melibatkan siswa dalam penilaian sesama, di mana satu anggota kelompok menilai kontribusi anggota kelompok lainnya. Ini dapat membantu mengidentifikasi peran dan kontribusi masing-masing peserta didik dalam kelompok.
- d. Refleksi Individu: Minta siswa untuk merenung tentang pembelajaran kolaborasi mereka. Mereka dapat menulis refleksi tentang pengalaman mereka, peran mereka dalam kelompok, dan apa yang mereka pelajari dari kolaborasi tersebut.
- e. Evaluasi Kinerja Kelompok: Selain memberi nilai individu, pertimbangkan untuk memberikan penilaian terhadap kinerja kelompok sebagai keseluruhan. Ini dapat mencerminkan sejauh mana kelompok berhasil mencapai tujuan kolaborasi.
- f. Keterlibatan Peserta didik dalam Penentuan Nilai: Berikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam menentukan nilai mereka, misalnya dengan berdiskusi tentang bagaimana mereka merasa mereka telah berkontribusi dan sejauh mana tujuan kolaborasi telah tercapai.
- g. Fleksibilitas dalam Penilaian: Pertimbangkan fleksibilitas dalam sistem penilaian, sehingga nilai tidak hanya didasarkan pada hasil akhir tetapi juga pada proses dan perbaikan yang terjadi selama pembelajaran.
- h. Konsultasi dengan Peserta Didik: Dalam kasus penilaian yang kompleks atau kontroversial, berbicaralah dengan siswa untuk mendengar pandangan mereka dan mencari solusi bersama.

Penting untuk mengingat bahwa tujuan pembelajaran kolaborasi adalah mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan kerja tim, dan kemampuan berkolaborasi. Oleh karena itu, pendekatan penilaian harus mencerminkan tujuan ini dan menghargai upaya kolaborasi siswa. Dengan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, serta perencanaan penilaian yang bijak, konflik antara tujuan pembelajaran kolaborasi dan penilaian individu dapat diminimalkan.

Manfaat Pembelajaran Kolaborasi dalam Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran kolaborasi bertujuan untuk memperluas perspektif atau wacana siswa dan mengelola perbedaan dan konflik yang muncul dari proses pemikiran yang berbeda. Ini mempromosikan kerja sama, toleransi, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran seseorang. Pembelajaran kolaborasi juga menawarkan beberapa manfaat, termasuk (Rusmin Husain, 2020: 20):

1. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan pengetahuan/pengalaman yang dimiliki dan berbagi pengetahuan/pengalaman dengan anggota kelompok.
2. Membangun empati, simpati, dan rasa hormat terhadap orang lain.
3. Kemauan untuk berbagi pengetahuan/pengalaman dengan orang lain untuk meningkatkan pengetahuan bersama.
4. Melalui proses berbagi, siswa juga memperoleh pengetahuan tambahan untuk diri mereka sendiri.
5. Mengembangkan pemahaman bersama dalam kerja kolaborasi.
6. Mengembangkan kerja tim untuk mencapai tujuan bersama.
7. Membantu dan memahami masalah yang dihadapi dan menemukan solusi.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kelebihan dari strategi pembelajaran kolaborasi adalah sebagai berikut (Istarani, 2014: 73):

1. Mengembangkan kepedulian, perhatian, dan kemauan untuk berbagi.
2. Meningkatkan rasa hormat terhadap orang lain.
3. Mengembangkan kecerdasan emosional.
4. Menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi.
5. Meningkatkan kecerdasan interpersonal.
6. Membangun keterampilan kerja tim.
7. Praktik kemampuan mendengarkan pendapat orang lain.
8. Manajemen konflik.
9. Keterampilan komunikasi.
10. Peserta didik tidak malu untuk bertanya kepada teman sekelas.
11. Akurasi dan peningkatan hasil pembelajaran.
12. Peningkatan retensi ingatan materi yang dipelajari.
13. Motivasi yang meningkat dan situasi pembelajaran yang kondusif.

Di sisi lain, kekurangan dari strategi pembelajaran kolaborasi adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik yang lebih cerdas, jika mereka tidak memahami tujuan sejati dari proses ini, mungkin merasa dirugikan karena harus berusaha membantu teman sekelas.
2. Mereka (para peserta didik) juga mungkin keberatan karena nilai mereka ditentukan oleh prestasi kelompok.
3. Jika kolaborasi tidak dilaksanakan dengan baik, hanya sedikit siswa yang cerdas dan aktif yang mungkin melakukan pekerjaan.
4. Kurangnya rasa percaya diri atau minat dalam bekerja sama, menyebabkan siswa enggan untuk mencoba.

Kunci keberhasilan pembelajaran kolaborasi adalah jika itu benar-benar dilakukan secara bersama-sama dalam semua tahap proses pembelajaran, berdasarkan niat tulus dan tanggung jawab, sehingga menciptakan pembelajaran yang saling menguntungkan, baik bagi pendidik maupun siswa. Kata kunci dalam strategi pembelajaran kolaborasi adalah kerja sama.

4. KESIMPULAN

Perlu kita mengerti bahwa segala hal yang ada pada diri setiap peserta didik sebetulnya dapat dibentuk, namun tidak secara serta merta tampak ketika pembelajaran kolaboratif dilaksanakan. Kemampuan bersosial seperti kepemimpinan (*leadership*), kemampuan membuat keputusan, membangun kepercayaan (*trust*), berkomunikasi, dan manajemen konflik diharapkan dapat terbentuk melalui pembelajaran yang kontinu dan berkesinambungan. Selain itu perlu disadari juga bahwa tidak ada metode atau pendekatan pembelajaran yang sempurna. Demikian juga dengan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif seperti halnya pembelajaran lain, perlu diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran lainnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

REFERENCES

- Elizabeth E. Barkley, K. P. (2014). *Collaborative Learning Techniques Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaborasi*. Bandung: Nusa Media.
- Gunawan, A. W. (2006). *Genius learning Strategi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Husain, R., 2020. Penerapan Model Kolaborasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 20.
- Istarani, 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Muchith, S., 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RASAIL Media Group.

- Muliawan, J. U., 2005. Pendidikan Islam Integratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustakim, Z., 2018. Strategi dan Metode Pembelajaran. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press.
- Roestiyah, 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siberman, 2001. Active Learning. Yogyakarta: YAPPENDIS.
- Sudjana, 2001. Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif. Bandung: Falah Production.
- Zain, S. B., 2006. Strategi Belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.